

KREASI VAS TERAKOTA BERORNAMEN ALAM AGRARIS UNTUK CITRA RINTISAN DESA WISATA BANTUREJO NGANTANG

Ponimin^{1*}, Umi Fitriyati¹, Okta Viviana Asmi Nusantara¹

¹Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

*Penulis korespondensi: ponimin.fs@um.ac.id

ABSTRAK

Desa Banturejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang memiliki potensi agraris berupa durian, alpukat, tanaman hortikultura, serta vegetasi lokal yang menjadi bagian dari karakter lingkungan desa. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi elemen seni terapan yang dapat mendukung estetika dan identitas visual kawasan rintisan desa wisata. Estetika yang unik pada kawasan desa wisata dapat mencitrakan kekhasan yang dapat memperkuat karakter kawasan. Oleh karena itu pentingnya kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan perguruan tinggi dalam memecahkan persoalan tersebut agar desa Banturejo semakin kuat eksistensinya yang sedang merintis sebagai desa wisata dengan andalan potensi agrarisnya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menghasilkan seni vas terakota berornamen nuansa alam agraris sebagai elemen pendukung penataan lingkungan dan citra rintisan desa wisata Banturejo. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan kreatif seni dan partisipasi masyarakat. Metode dalam merealisasi tersebut terdiri dari beberapa tahapan. Antara lain: identifikasi potensi, eksplorasi dan perancangan desain, penciptaan vas terakota, penerapan ornamen, pembakaran, penataan lokasi, penanaman tanaman hias, serta evaluasi bersama mitra. Hasil kegiatan berupa 5 set vas terakota berornamen durian, alpukat, dedaunan, sulur, dan unsur vegetasi lokal yang dipadukan dengan tanaman hias lokal dan disajikan pada ruang publik balai desa Banturejo. Kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi seni kriya, potensi agraris, dan partisipasi masyarakat dapat menghasilkan elemen visual yang mendukung penataan lingkungan serta memperkuat karakter lokal Desa Banturejo sebagai rintisan desa wisata.

Kata kunci: vas terakota; seni kriya; potensi agraris; identitas visual; Desa Banturejo

ABSTRACT

Banturejo Village in Ngantang District, Malang Regency, possesses agricultural potential including durians, avocados, horticultural crops, and local vegetation that defines the village's environmental character. However, this potential has not yet been fully translated into applied art elements capable of enhancing the aesthetics and visual identity of this emerging tourism village. A unique aesthetic can project a distinctive image that reinforces the area's character. Therefore, community service initiatives by higher education institutions are crucial in addressing this issue, helping to strengthen Banturejo's standing as it develops into a tourism village leveraging its agricultural assets. This community service project aimed to create terracotta vases featuring nature-inspired agricultural motifs to serve as elements that enhance the environment and image of the Banturejo tourism village. The project employed a creative artistic approach combined with community participation. Implementation involved several stages: identifying potential; exploring and drafting designs; crafting the terracotta vases; applying ornamentation; firing; site arrangement; planting ornamental plants; and conducting an evaluation with partners. The project resulted in five sets of terracotta vases adorned with motifs of durians, avocados, foliage, tendrils, and local vegetation paired with local ornamental plants and displayed in the public space of the Banturejo village hall. The initiative demonstrates that integrating craft art, agricultural potential, and community participation can produce visual elements that improve the environment and reinforce the local character of Banturejo as an emerging tourism village.

Keywords: *terracotta vase; craft art; agrarian potential; visual identity; Banturejo Village*

1. PENDAHULUAN

Pengembangan desa yang berfokus pada wisata adalah salah satu pendekatan pembangunan yang berbasis pada masyarakat yang bertujuan untuk memberdayakan potensi lokal guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi, sosial, dan budaya secara berkelanjutan (Ernani Lola Pedro et al., 2024). Pengertian desa wisata kini melampaui sekadar sebagai tempat tujuan atau objek wisata, tetapi sebagai sebuah sistem yang menyatukan sumber daya alam, kearifan lokal, budaya, lingkungan, serta kreativitas penduduk menjadi pengalaman berwisata yang memiliki karakter dan identitas yang kuat. Dalam hal ini, kesuksesan pengembangan desa wisata tidak hanya diukur dari keindahan alam atau kekayaan budaya, tetapi juga dari kualitas pengelolaan wilayah, estetika lingkungan, serta kemampuan desa untuk menciptakan identitas visual yang membedakannya dari desa-desa wisata lain (Dwi Yuli Astuti et al., 2024). Identitas visual yang dihasilkan dari karakteristik lokal merupakan elemen penting dalam membangun citra suatu wilayah, menarik perhatian wisatawan, serta memperkuat posisi desa dalam persaingan destinasi wisata yang semakin ketat.

Desa Banturejo di Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang memiliki potensi agraris yang dapat dikembangkan tidak hanya sebagai sumber penghidupan masyarakat, tetapi juga sebagai sumber gagasan kreatif dalam membangun identitas visual desa. Kekayaan hasil pertanian berupa buah-buahan seperti durian dan alpukat, serta keberadaan dedaunan, tangkai, dan berbagai tanaman hortikultura dapat ditransformasikan menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni terapan (Ponimin et al., 2022). Pendekatan tersebut memungkinkan karakter agraris Desa Banturejo diterjemahkan ke dalam bentuk visual yang dapat hadir secara langsung pada elemen lingkungan desa. Walaupun memiliki sumber daya alam yang melimpah, potensi agraris tersebut belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam karya seni terapan yang dapat menjadi elemen estetika lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan bentuk kreativitas visual yang mampu menghubungkan kekayaan hasil pertanian dengan elemen dekoratif yang dapat ditempatkan dan dimanfaatkan di ruang lingkungan desa. Salah satu alternatif yang dikembangkan adalah penciptaan vas terakota dengan ornamen bernuansa alam agraris yang mengangkat bentuk visual buah alpukat, durian, dedaunan, dan tangkai tumbuh-tumbuhan sebagai sumber inspirasi (Ponimin, MI Wardana, et al., 2025).

Dalam konteks ekonomi kreatif, potensi agraris tidak hanya memiliki nilai ekonomi dari hasil pertanian, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai sumber ide penciptaan karya seni dan desain. Kombinasi antara seni, desain, kerajinan, dan potensi lokal diwujudkan melalui kreasi vas terakota berornamen nuansa alam agraris (Marcellino Dominicus Adam, 2024). Buah alpukat dan durian digunakan sebagai sumber gagasan visual yang kemudian dikembangkan bersama unsur dedaunan dan tangkai tumbuh-tumbuhan menjadi ornamen dekoratif pada permukaan vas. Bentuk-bentuk tersebut tidak ditampilkan secara realistis, tetapi mengalami proses penyederhanaan, pengayaan, dan pengolahan komposisi dengan menyesuaikan karakter bentuk vas terakota. Proses penciptaan vas terakota menggunakan metode kreatif seni yang dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap awal dimulai dengan eksplorasi sumber ide dari kekayaan agraris Desa Banturejo, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan sketsa dan gambar desain vas terakota secara digital. Gambar desain digunakan untuk mengeksplorasi bentuk vas sekaligus mengembangkan komposisi ornamen berupa buah alpukat, durian, dedaunan, dan tangkai tumbuh-tumbuhan (Ponimin, Rani, et al., 2025). Beberapa alternatif desain selanjutnya diseleksi dan disempurnakan dengan mempertimbangkan kesesuaian antara bentuk vas, bidang permukaan, komposisi ornamen, serta karakter dekoratif yang ingin diwujudkan.

Hasil desain yang telah diseleksi kemudian diwujudkan menjadi produk vas terakota menggunakan tanah liat dari Kota Malang sebagai material utama. Proses perwujudan diawali dengan pengolahan tanah liat hingga siap dibentuk, kemudian dilakukan pembentukan vas menggunakan teknik pijatan tangan secara langsung. Setelah bentuk dasar vas terbentuk, ornamen diterapkan pada

permukaan vas dengan menyesuaikan kontur dan karakter bentuknya (Al-Rifaei, 2015). Ornamen dibuat dengan karakter dekoratif sehingga unsur buah, dedaunan, dan tangkai tumbuhan dapat menyatu dengan bentuk vas. Selanjutnya dilakukan proses pengeringan secara bertahap hingga vas siap melalui proses pembakaran. Pembakaran dilakukan pada suhu tinggi untuk memperoleh vas terakota yang kuat dan sesuai digunakan sebagai wadah tanaman sekaligus elemen dekoratif lingkungan (Cao, 2021). Pemilihan material tanah liat untuk menghasilkan vas terakota juga mempertimbangkan karakter visual dan materialnya yang memiliki kedekatan dengan suasana alam agraris. Tekstur tanah liat dan karakter warna terakota memberikan kesan alami sehingga dapat dipadukan dengan tanaman hias lokal. Perpaduan antara material terakota, ornamen agraris, dan tanaman hias diharapkan menghasilkan kesatuan visual yang mampu memperkuat suasana alami dan identitas agraris Desa Banturejo.



Gambar 1. Tim pelaksana program melakukan survei ke Banturejo Ngantang bersama mahasiswa Seni Rupa UM untuk mendapatkan masukan rencana Program.



Gambar 2. Tim pelaksana program melakukan survei ke mitra sasaran program, desa Banturejo, kecamatan Ngantang, kabupaten Malang bersama mahasiswa Seni rupa UM.

Program ini tidak hanya berorientasi pada penciptaan produk fisik berupa vas terakota, tetapi juga masyarakat mitra desa Banturejo Ngantang sebagai mitra sasaran program. Masyarakat sebagai mitra sasaran dilibatkan dalam menyiapkan lahan untuk pemajangan, menyiapkan pedestal sebagai tempat penempatan vas, menanam tanaman hias lokal, serta melakukan perawatan tanaman (Isrowati et al., 2025). Vas terakota yang telah selesai dibuat kemudian dipadukan dengan tanaman hias sehingga

karya seni dapat hadir sebagai bagian dari penataan lingkungan desa. Pendekatan kolaboratif semacam ini memungkinkan masyarakat tidak hanya menjadi penerima hasil kegiatan, tetapi turut terlibat dalam proses pemanfaatan dan pengembangan karya. Keterlibatan tersebut mencakup penyiapan lokasi, penataan pedestal, pemajangan vas, penanaman tanaman hias, serta perawatan tanaman. Melalui proses tersebut, terjadi hubungan antara karya seni, tanaman, dan ruang lingkungan sehingga produk vas terakota dapat berfungsi sebagai elemen estetika sekaligus bagian dari penguatan identitas visual desa (Ponimin et al., 2022).

Pada akhir proses dilakukan evaluasi terhadap hasil kerja kreatif dengan melibatkan masyarakat untuk memperoleh masukan mengenai kualitas vas terakota, kesesuaian ornamen dengan karakter agraris, penataan vas dan tanaman hias, serta kesesuaian karya dengan kondisi lingkungan desa. Masukan tersebut digunakan sebagai dasar untuk melakukan penyempurnaan hasil kreatif dan menentukan tindak lanjut kegiatan. Dengan demikian, proses penciptaan tidak berhenti pada tahap menghasilkan produk, tetapi berlanjut pada evaluasi dan pengembangan karya sesuai kebutuhan masyarakat dan lingkungan Desa Banturejo (An & Youn, 2018; Hasna Aprilia et al., 2022). Berdasarkan kondisi dan potensi tersebut, program pengabdian ini bertujuan menghasilkan kreasi vas terakota berornamen nuansa alam agraris yang terinspirasi dari kekayaan hasil pertanian Desa Banturejo, khususnya buah alpukat dan durian, serta unsur dedaunan dan tangkai tumbuh-tumbuhan (Adebawale Abduljaleel, 2020). Proses penciptaan dilakukan melalui tahapan perancangan desain digital, seleksi dan penyempurnaan desain, pengolahan tanah liat Kota Malang, pembentukan vas dengan teknik pijatan tangan, penerapan ornamen, pengeringan, dan pembakaran suhu tinggi. Produk yang dihasilkan selanjutnya dikolaborasikan dengan masyarakat melalui penyiapan lahan, pembuatan pedestal, pemajangan, penanaman tanaman hias lokal, dan perawatan tanaman. Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi untuk memperoleh masukan sebagai dasar penyempurnaan karya dan tindak lanjut program. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan tercipta produk seni terapan yang memiliki nilai estetika, fungsi, dan identitas lokal sekaligus mendukung penataan lingkungan serta memperkuat citra Desa Banturejo sebagai rintisan desa wisata yang mengangkat potensi alam agraris, kreativitas seni, dan partisipasi masyarakat secara berkelanjutan.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Banturejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang, menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, metode kreatif seni dan metode kolaboratif partisipatif. Ketiga pendekatan tersebut digunakan secara terpadu dengan melibatkan tim pengabdian, pemerintah Desa Banturejo, dan masyarakat dalam proses identifikasi potensi, perancangan, penciptaan vas terakota, penataan lingkungan, penanaman tanaman hias lokal, serta evaluasi kegiatan. Adapun metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari tiga tahapan sebagai berikut:

2.1 Metode Kreatif Seni

Metode kreatif seni bertujuan menghasilkan enam set vas terakota berornamen nuansa alam agraris yang akan ditempatkan pada lokasi strategis di Desa Banturejo sebagai elemen estetis sekaligus pendukung citra rintisan desa wisata. Metode ini mencakup tahapan eksplorasi ide, perancangan desain, perwujudan karya, penyelesaian, dan penyajian produk. Tahap awal dilakukan melalui observasi dan pemetaan potensi lokal Desa Banturejo untuk memperoleh sumber ide penciptaan. Potensi agraris berupa durian, alpukat, sayuran, dedaunan, bunga, sulur tanaman, serta vegetasi lokal dikembangkan menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan ornamen vas terakota (I Komang Surya Adi Putra et al., 2025). Hasil observasi kemudian dikembangkan melalui eksplorasi referensi visual, penyusunan konsep artistik, dan pembuatan beberapa alternatif sketsa. Perancangan memperhatikan aspek estetika, proporsi, keseimbangan, kesatuan, fungsi, serta kesesuaian bentuk dan ornamen dengan karakter lingkungan Desa Banturejo. Rancangan yang telah dibuat selanjutnya didiskusikan bersama mitra untuk memperoleh masukan mengenai kesesuaian desain dengan potensi dan identitas lokal

desa. Hasil diskusi digunakan sebagai dasar dalam menentukan desain akhir vas terakota sehingga karya yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mampu merepresentasikan karakter agraris Desa Banturejo (Ponimin, n.d.).

Tahap berikutnya adalah proses perwujudan vas terakota. Tanah liat sebagai bahan utama terlebih dahulu melalui proses penyaringan, pencampuran, dan pengulian hingga memperoleh tingkat plastisitas yang sesuai untuk pembentukan. Tubuh vas dibentuk dengan mengombinasikan teknik putar dan teknik manual sesuai dengan desain yang telah ditentukan. Setelah bentuk dasar selesai, vas dibiarkan hingga mencapai kondisi leather hard agar cukup kuat untuk dilakukan proses ornamentasi. Proses ornamentasi dilakukan secara manual menggunakan teknik rekat, ukir, lilit, dan cetak. Ornamen dikembangkan dari bentuk-bentuk alam agraris Desa Banturejo, seperti durian, alpukat, dedaunan, sulur tanaman, bunga, dan tanaman hortikultura. Ornamen kemudian ditempatkan pada permukaan vas berdasarkan komposisi desain yang telah ditetapkan. Setelah proses dekorasi selesai, vas dikeringkan secara bertahap hingga kadar air tanah liat stabil (Guntur, 2016). Vas yang telah kering kemudian dibakar menggunakan tungku keramik dengan suhu sekitar 800–900°C. Proses pembakaran dilakukan untuk menghasilkan karakter material terakota yang kuat dan sesuai untuk penggunaan di ruang luar. Hasil akhir berupa enam set vas terakota selanjutnya dipersiapkan untuk ditempatkan pada beberapa lokasi strategis di Desa Banturejo.

2.2 Metode Partisipatif dan Evaluasi

Metode partisipatif kolaboratif digunakan untuk menghasilkan karya vas terakota tersaji di mitra program, dengan melibatkan masyarakat dan Pemerintah Desa Banturejo secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai mitra dalam proses identifikasi kondisi, perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan evaluasi kegiatan. Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, pemetaan potensi, dan diskusi bersama perangkat desa serta masyarakat. Kegiatan tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai karakter lingkungan, kondisi ruang publik, potensi agraris, kebutuhan penataan kawasan, serta kesiapan masyarakat dalam mendukung pengembangan rintisan desa wisata. Hasil identifikasi kemudian digunakan sebagai dasar dalam menentukan konsep visual dan desain vas terakota. Masyarakat dilibatkan dalam memberikan informasi mengenai potensi lokal yang dianggap dapat merepresentasikan karakter Desa Banturejo. Masukan tersebut menjadi bahan pertimbangan dalam pemilihan bentuk, motif, dan ornamen yang diterapkan pada produk.

Kolaborasi juga dilakukan dalam proses penyajian dan penataan hasil karya. Tim pengabdian masyarakat bertanggung jawab terhadap proses konseptual dan teknis penciptaan vas terakota, sedangkan mitra berperan dalam mempersiapkan lokasi dan memberikan pertimbangan terkait penempatan karya. Proses ini menjadi bentuk kolaborasi antara penciptaan karya seni dan penataan lingkungan sehingga produk tidak hanya berfungsi sebagai karya kriya, tetapi juga sebagai bagian dari elemen visual ruang publik desa. Proses kolaboratif dilanjutkan melalui diskusi dan refleksi bersama setelah kegiatan berlangsung. Tim pengabdian dan mitra mengevaluasi hasil penciptaan, kesesuaian penempatan vas, keterlibatan masyarakat, serta keberlanjutan pemanfaatan produk. Dengan demikian, pendekatan partisipatif tidak hanya menghasilkan produk fisik, tetapi juga membangun pengalaman dan pengetahuan bersama dalam mengembangkan lingkungan desa berbasis potensi lokal. Selanjutnya hasil kegiatan dievaluasi guna mendapatkan masukan dari mitra untuk dasar perencanaan program lebih lanjut. Evaluasi mencakup ketercapaian setiap tahapan kegiatan, kualitas enam set vas terakota, keterlibatan masyarakat, serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti workshop dan praktik. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan refleksi dan rekomendasi untuk pengembangan kegiatan selanjutnya. Melalui penerapan ketiga metode tersebut, kegiatan menghasilkan enam set vas terakota berornamen nuansa alam agraris yang ditempatkan pada lokasi strategis dan dilengkapi tanaman hias lokal, sekaligus memberikan pengalaman kepada masyarakat dalam menciptakan dan menata elemen visual lingkungan berdasarkan potensi lokal Desa Banturejo.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Dasar Kegiatan Kreatif Seni

Alam agraris desa Banturejo berupa hasil budidaya tanaman pertanian dari perkebunan ladang maupun persawahan merupakan keunggulan ekonomi masyarakat desa tersebut, keunggulan tanaman agraris tersebut jarang ditemukan di kawasan desa wisata yang lain, hal ini karena didukung oleh kesuburan lahan pada alam lingkungan desa wisata Banturejo yang subur, oleh karena itu keselarasan lingkungan alam, baik itu tanaman budidaya pertanian dan lingkungan alam lainnya pegunungan tersebut mencitrakan kawasan tersebut yang khas dan unik. Budidaya tanaman lokal tersebut berupa buah durian, alpukat, maupun buah buahan lainnya. Hal inilah yang diangkat menjadi ide kreasi dalam penciptaan vas terakota untuk memperkuat citra desa wisata Banturejo (Kuplen, 2019). Buah-buahan lokal tersebut dikreasi menjadi ornamen atau dekorasi pada permukaan vas terakota. Adapun bentuk vas terakota sebagai wadah tanam-tanaman hias lokal berupa bentuk gentong atau bentuk guci dengan mulut lebar bagian atas sebagai wadah tanaman hias sedangkan permukaan bentuk yang dihias dengan kreasi motif-motif buah lokal dan daun-daun tersebut mencirikan bahwa Banturejo merupakan penghasil budidaya pertanian budidaya durian, Alpukat, terong, dan palawija kentang. Dalam mewujudkan vas terakota dilakukan dengan teknik pembentukan putar menggunakan tanah liat lokal Malang dengan pembakaran suhu 800°C, sehingga vas terakota tersebut dapat ditanami tanaman hias lokal. Spesifikasi prototype produk terdapat 5 berupa vas terakota berornamen hasil budaya agraris lokal yang dikreasi pada permukaan bentuk vas terakota. Selanjutnya vas terakota tersebut di display di atas kotak pedestal, tinggi vas terakota 60Cm dan dengan lebar antara 45-60Cm dengan diameter 45cm. Dengan pedestal memiliki dimensi ketinggian 60Cm. lalu ditanami tanaman hias lokal dan disajikan pada taman.

Tanaman hias lokal banyak tumbuh di kawasan desa Banturejo yang curah hujannya sangat tinggi sehingga tumbuh liar di berbagai kawasan, tanaman hias ini belum dimanfaatkan secara maksimal untuk memperindah lingkungan ketika desa tersebut merintis sebagai desa wisata, oleh karena itu perlu ditingkatkan pengetahuan dan kemampuan teknis kepada masyarakat untuk memperindah lingkungan (Demastus et al., 2025). Proses tersebut dimulai dengan menyemai tanaman hias, lalu dilanjutkan melakukan penanaman, menanam ke dalam vas terakota, merawat tanaman hias, membudidayakan tanaman hias serta mengelola tanaman hias sebagai pendukung desa Banturejo untuk menyongsong rintisan desa wisata

Tahap awal dimulai dengan kegiatan survei di kawasan Rintisan Desa Wisata Banturejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. Survei dilakukan untuk mengidentifikasi karakter lingkungan, potensi wisata serta kebutuhan sarana pendukung yang mampu memperkuat citra desa wisata. Berdasarkan hasil observasi lapangan, Desa Banturejo memiliki potensi alam agraris yang ditandai dengan hamparan lahan pertanian, perkebunan serta lingkungan pedesaan yang masih asri. Potensi tersebut menjadi identitas utama desa yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis alam dan juga budaya lokal (Cooke, 2012).

Selain mengamati kondisi lingkungan, tim peneliti juga melakukan diskusi dengan perangkat desa, kepala desa dan juga masyarakat setempat mengenai kebutuhan elemen estetis yang dapat mempercantik kawasan wisata. Hasil survei menunjukkan bahwa masih diperlukan media penghias kawasan yang memiliki nilai fungsional sekaligus mampu merepresentasikan karakter agraris Desa Banturejo. Berdasarkan temuan tersebut, dipilih pengembangan vas terakota berornamen nuansa alam agraris yang dipadukan dengan tanaman hias lokal sebagai elemen pendukung kawasan wisata. Aspek yang dianalisis pada tahap survei ini meliputi kondisi lingkungan, karakter kawasan, lokasi yang nantinya akan ditempati vas terakota berornamen nuansa alam agraris, jenis tanaman yang sesuai dengan iklim setempat serta kesesuaian desain dengan identitas kawasan setempat (Cass et al., 2020).

3.2 Kegiatan Kreatif Merealisasi Produk Vas Terakota

3.2.1 Desain Vas Terakota

Kegiatan kreatif seni merupakan kegiatan pokok dalam memecahkan persoalan yang dihadapi oleh mitra program ini. Sebagai bentuk merealisasi dari kegiatan guna memecahkan persoalan yang ada di mitra, yakni pentingnya menciptakan produk artistik ikonik yang dapat memperkuat citra Desa Banturejo Ngantang yang sedang memulai rintisan desa wisata. Tentu saja dalam mewujudkan kegiatan kreatif ini, Tim Pelaksana bersinergi dengan Desa Banturejo sebagai mitra guna mendapatkan masukan ketika melakukan perancangan produk artistik yang akan dipajang di kawasan tersebut. Misalnya, disajikan di lingkup Balai Desa. Hasil pengamatan Tim Pelaksana dan telah disetujui oleh Mitra bahwa kegiatan kreatif seni berupa perancangan dan pembuatan vas terakota yang diangkat dari potensi lokal sebagai ide kreasi ornamen dari vas terakota tersebut. Potensi lokal yang berupa hasil pertanian atau hasil kehidupan agraris seperti buah-buahan durian, alpukat menjadi unggulan budaya agraris tersebut. Maka hal tersebut diangkat sebagai ide kreasi ornamen atau ragam hias pada kreasi vas terakota yang hasilnya untuk disajikan di kawasan tersebut. Proses mewujudkan ini Tim Pelaksana melakukan kegiatan mulai dari perancangan desain hingga mewujudkan prototipe produk vas terakota (Brown & Wyatt, 2009).

Rancangan gambar desain dilakukan dengan teknik manual kombinasi digital dengan melibatkan mahasiswa pendidikan seni rupa yang diarahkan oleh tim pelaksana yang memiliki kompetensi bidang tersebut. Proses desain mulai dari pembuatan gambar sketsa tentang bentuk vas terakota dengan struktur dasar silinder cembung, bentuk vas terakota dengan struktur silinder cembung ini meliputi bagian bentuk struktur bagian atas karena struktur bagian atas ini merupakan wadah media tanam dari tanaman hias pada vas tersebut. Maka ruang wadah media ini dirancang berbentuk cembung agar daya tampung media mencukupi untuk penumbuhan tanaman hias, ketika ditanam pada wadah vas terakota tersebut. Sedangkan struktur bagian bawah dirancang lebih ramping tetapi mampu menahan struktur bentuk yang ada di atasnya. Struktur bentuk bagian atas maupun bagian bawah, terdiri dari unsur-unsur visual kreasi buah-buahan yang di stilasi lebih dekoratif dan dikombinasi dengan ornamen utama buah-buahan durian dan alpukat yang dikombinasi dengan unsur-unsur dekoratif dedaunan. Ketika proses pembuatan ornamen ini selesai pewarnaan, dilanjutkan dengan proses pembuatan prototipe produk vas terakota, dengan beragam bentuk sesuai desain yang direncanakan (Choi, 2017).



Gambar 3. Gambar Rancangan Vas Terakota dengan tema ornamen alam agraris Banturejo, berukuran tinggi 60 Cm dan lebar 45-60 Cm, hasil gambar tim pelaksana program Pengabdian Masyarakat.

3.2.2 Proses Pembuatan Produk Vas Terakota

Tahap pembuatan produk vas terakota dilakukan secara bertahap agar menghasilkan produk yang memiliki kualitas visual maupun struktural yang baik. Material utama berupa tanah liat berkualitas dipersiapkan sebagai bahan dasar pembuatan vas terakota. Tanah liat sendiri diolah hingga homogen dan sifat plastis. Dengan tujuan agar tanah liat mudah dibentuk baik dengan teknik manual, tempel, cetak maupun teknik lainnya. Setelah tanah liat siap dibentuk, maka proses produksi vas terakota pun dimulai. Dengan membentuk pola global dasar terlebih dahulu dengan teknik manual. Selama proses pengerjaan vas terakota ini diperlukan kehati-hatian, untuk mengurangi terjadinya kesalahan atau ketidaktepatan bentuk yang diharapkan. Bentuk dasar di buat dari bawah dengan menggunakan teknik pijat tekan agar rapat antara masing-masing liat, karena ini yang akan menjadi pondasi yang lainnya, pada proses ini dilakukan secara perlahan dan bertahap, dari bawah ke atas, dan dilanjutkan dengan proses penghalusan bidang. Rincian dari proses pembuatan produk vas terakota tersebut meliputi: (a) penyiapan peralatan meja putar untuk pembentuk karya vas terakota, (b) menyiapkan butsir untuk membuat ornamen vas terakota, (c) menyiapkan bahan tanah liat plastis sebagai bahan utama struktur bentuk karya dan ornamen vas terakota (Ponimin, n.d.).



Gambar 4. Proses pembuatan global dasar bentuk vas terakota dengan teknik manual, pijat tekan



Gambar 5. Proses pembuatan global dasar bentuk vas terakota dengan teknik manual, pijat tekan



Gambar 6. Proses pembuatan global dasar bentuk vas terakota dengan teknik manual, pijat tekan

Ketika bahan-bahan dan peralatan tersedia semuanya maka dilanjutkan dengan proses pembentukan. Pembentukan tersebut dimulai dengan pembuatan pilinan plastis sebagai material utama struktur bentuk karya. Pilingan-pilingan tanah liat di lempengkan dan di rekatkan pada peralatan meja putar untuk dibentuk sebagai bagian dasar/bagian bawah dari vas terakota. Pada proses ini lempengan tanah liat direkatkan dengan kuat pada poros meja putar dan dibentuk melingkar sebagai calon bentuk dasar vas terakota. Lempengan tanah liat yang sudah siap dipermukaan meja putar, selanjutnya

digabung dengan pilinan-pilinan tanah liat yang sudah dipijat-pijat untuk dibentuk menjadi calon struktur dinding vas terakota. Proses tersebut dimulai dengan memijit dan menekan pilinan tanah liat serta menekan hingga berbentuk cembung sesuai karakter desain, hal ini adalah bagian dari proses pembuatan bentuk global vas terakota. Ketika bentuk global vas terakota tersusun hingga bagian atas maka dilanjutkan penghalusan permukaan bagian luar tersebut. Permukaan bentuk vas terakota yang sudah halus kemudian di biarkan hingga kadar airnya berkurang. Ketika kadar air berkurang maka dilanjutkan dengan proses pembuatan ornamen pada bentuk vas tersebut. Proses pembuatan ornamen ini dimulai dengan membuat ornamen utama berbentuk pilinan-pilinan tanah liat yang direkatkan pada permukaan dan di butsir hingga berbentuk ornamen buah-buahan seperti rancangan desain. Pembuatan ornamen pada permukaan vas terakota. Ornamen dibuat menggunakan teknik ukir dan juga tempel dengan mengangkat motif dedaunan, ranting yang merambat, sulur, buah durian dan juga alpukat. Penerapan ornamen bertujuan untuk memberikan nilai estetika sekaligus memperkuat identitas lokal dari kawasan tersebut. Sehingga produk memiliki karakter yang berbeda dibandingkan vas pada umumnya. Untuk menghaluskan keseluruhan ornamen dilakukan dengan teknik tekan dan pilin tempel mengikuti pola rancangan yang sudah ditetapkan.

Hasil kreasi vas terakota berornamen motif buah-buahan lokal Ngantang, selanjutnya di keringkan dan dilakukan pembakaran hingga vas terakota tersebut kuat. Proses ini dimulai dengan menata vas-vas terakota pada ruang tungku bakar untuk siap dilakukan proses pembakaran. Proses pembakaran dimulai dengan menyalakan api tungku pembakaran selama 3 jam hingga benar-benar vas terakota yang ada di dalam tungku memperoleh panas yang lebih tinggi. Ketika panas api sudah mencapai suhu 600°C , maka dilanjutkan dengan proses pembakaran penuh untuk mematangkan produk vas terakota tersebut hingga mencapai suhu panas 800°C (Ponimin, 2018). Ketika hasil pembakaran selesai dan di dinginkan selanjutnya vas terakota tersebut dikeluarkan dari tungku dan di display di Desa Mitra. Proses display tersebut dengan melibatkan masyarakat mitra sebagai pengguna dari rancangan IPTEK ini.



Gambar 7. Proses pemberian ornamen dan detailing dengan teknik tempel pada bentuk dasar keramik vas terakota dengan didampingi oleh ketua tim pelaksana program.



Gambar 8. Proses pemberian ornamen dan detailing dengan teknik tempel pada bentuk dasar keramik vas terakota dengan teknik pilin tempel bermotif kreasi alam agraris Banturejo Ngantang Malang.



Gambar 9. Proses pemberian ornamen dan detailing dengan teknik tempel pada bentuk dasar keramik vas terakota oleh mahasiswa Seni rupa UM, didampingi oleh ketua tim pelaksana program PKM.



Gambar 10. Hasil karya kreasi vas Terakota disajikan Program PKM untuk desa Banturejo Ngantang Malang.



Gambar 11. Hasil kreasi vas Terakota disajikan di balai desa Banturejo Ngantang Malang.

3.3 Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut

Proses dan hasil kegiatan ini memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap kreatif bagi dosen dan mahasiswa dalam mengembangkan akademik yang dapat di implementasikan kepada masyarakat. Selain itu juga untuk memecahkan persoalan yang ada di masyarakat dalam memperkuat branding kawasan Banturejo sebagai desa Agraris melalui penciptaan bentuk artistik yang tersaji di kawasan wisata tersebut. Tentu saja dalam proses kegiatan ini terdapat kendala dan dukungan selama proses kegiatan, oleh karena itu pentingnya dilakukan evaluasi kegiatan yang meliputi evaluasi tentang perencanaan program yang berkaitan dengan pembuatan produk untuk disajikan di kawasan tersebut. Terdapat kendala dalam kegiatan tersebut, yakni masyarakat yang masih memiliki pemahaman dan pengalaman artistik terbatas di dalam mengembangkan desanya. Hal tersebut tampak pada kemampuan di dalam memahami ide-ide kreatif yang ditawarkan oleh tim pelaksana. Namun mereka sangat antusias dan selalu bersinergi dalam menerima materi tim pelaksana. Mereka sangat terbuka dan berharap kegiatan semacam ini terus bisa dilakukan di desanya agar semakin memperkuat ikonik visual artistik citra Desa Banturejo. Aspek kelemahan dan aspek dukungan yang ada pada mitra digunakan sebagai dasar rencana tindak lanjut kegiatan. Yang mana dari hasil kegiatan ini tim pelaksana akan bersinergi dengan pemerintah desa setempat juga lembaga-lembaga yang terkait, misalnya dinas pariwisata di kawasan Kabupaten Malang untuk memecahkan persoalan melalui program kolaboratif.

Setelah pembentukan vas terakota selesai, detailing dan ornamen secara keseluruhan telah melalui proses finishing, maka untuk tahap berikutnya adalah proses pengeringan. Proses pengeringan ini harus dilakukan secara hari-hari, tujuan dari proses pengeringan ini sendiri adalah untuk mengurangi kadar air pada vas terakota yang sudah dibentuk dan agar lebih siap sebelum dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu pembakaran. Dosen tim peneliti dibantu oleh mahasiswa dalam proses pengeringan ini, vas terakota cukup diletakkan pada ruang terbuka dan ditunggu hingga mengering secara sendirinya tanpa alat bantu apapun.

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Banturejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang, melalui penerapan metode kreatif seni, metode partisipatif kolaboratif berbasis Participatory Action Research (PAR), serta metode workshop dan pelatihan penataan lingkungan dan penanaman tanaman hias lokal, telah menghasilkan enam set vas terakota berornamen nuansa alam agraris yang ditempatkan pada beberapa lokasi strategis di lingkungan Desa Banturejo. Ketiga metode tersebut diterapkan secara terpadu mulai dari identifikasi potensi, eksplorasi dan perancangan karya, proses

penciptaan vas, penataan lingkungan, penanaman tanaman hias, hingga evaluasi bersama mitra. Penerapan metode kreatif seni menghasilkan vas terakota yang mengangkat potensi agraris Desa Banturejo sebagai sumber inspirasi visual. Unsur durian, alpukat, dedaunan, sulur tanaman, bunga, dan tanaman hortikultura dikembangkan menjadi bentuk ornamen melalui tahapan eksplorasi, perancangan, perwujudan, ornamentasi, pembakaran, hingga penyajian karya. Proses tersebut menghasilkan produk kriya yang tidak hanya memiliki fungsi sebagai wadah tanaman, tetapi juga menghadirkan unsur estetis dan karakter visual yang berkaitan dengan lingkungan agraris Desa Banturejo. Dengan demikian, potensi lokal dapat diterjemahkan ke dalam bentuk karya seni kriya yang kontekstual dengan karakter kawasan. Metode partisipatif kolaboratif yang dipadukan dengan prinsip Participatory Action Research (PAR) mendorong keterlibatan Pemerintah Desa Banturejo dan masyarakat dalam proses identifikasi potensi, pemberian masukan terhadap konsep dan desain, penentuan lokasi penempatan, penataan lingkungan, serta refleksi dan evaluasi kegiatan. Keterlibatan tersebut menjadikan masyarakat tidak hanya sebagai penerima hasil kegiatan, tetapi sebagai mitra yang memberikan informasi dan pertimbangan berdasarkan kondisi serta potensi lingkungan setempat. Proses kolaboratif juga membantu memastikan bahwa bentuk, ornamen, dan penempatan vas memiliki keterkaitan dengan karakter ruang dan identitas lokal Desa Banturejo. Sementara itu, metode workshop dan pelatihan memberikan pengalaman praktis kepada masyarakat mengenai penataan lingkungan menggunakan tanaman hias lokal. Melalui penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, diskusi, dan evaluasi, masyarakat memperoleh pengetahuan mengenai pemilihan tanaman, teknik penanaman pada media terakota, penataan tanaman, serta perawatan lingkungan. Kegiatan tersebut memperkuat pemanfaatan vas terakota sebagai bagian dari penataan ruang publik sekaligus memberikan pengalaman kepada masyarakat dalam mengelola elemen estetis lingkungan berbasis potensi lokal.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi antara seni kriya, potensi agraris, partisipasi masyarakat, dan penataan tanaman dapat menghasilkan elemen visual yang mendukung karakter lingkungan Desa Banturejo sebagai rintisan desa wisata. Penempatan vas terakota yang dilengkapi tanaman hias lokal memberikan tambahan elemen estetis pada ruang publik sekaligus memperkenalkan potensi agraris melalui bentuk dan ornamen karya. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada penciptaan produk fisik, tetapi juga pada proses pembelajaran, kolaborasi, dan pemanfaatan potensi lokal dalam penataan lingkungan desa. Keberlanjutan kegiatan dapat diarahkan pada pemeliharaan enam set vas terakota dan tanaman yang telah ditempatkan, pengembangan variasi produk kriya dengan sumber inspirasi potensi lokal lainnya, serta perluasan penerapan elemen visual pada titik-titik strategis di Desa Banturejo. Pengembangan selanjutnya juga dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan lanjutan, pendampingan pengelolaan produk kriya, dan penguatan identitas visual kawasan secara bertahap. Integrasi vas terakota dengan elemen pendukung lain, seperti papan informasi, penunjuk arah, mural, atau instalasi seni yang memiliki karakter visual selaras, dapat menjadi alternatif pengembangan lingkungan desa. Dengan keberlanjutan kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan masyarakat, hasil kegiatan diharapkan dapat terus dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai bagian dari upaya penataan lingkungan serta penguatan karakter Desa Banturejo berbasis potensi lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Malang yang telah memberikan dukungan melalui hibah Dana Internal UM, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Banturejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang, sebagai mitra yang telah memberikan dukungan, kesempatan, dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Program Studi S1 Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Malang yang telah mendukung aktivitas mahasiswa melalui KKN Tematik bidang

kriya serta kepada Studio Kreasi Kriya Nusantara yang telah memberikan dukungan dan ruang kolaborasi dalam pelaksanaan kegiatan. Terima kasih disampaikan kepada seluruh mahasiswa, masyarakat Desa Banturejo, dan pihak-pihak yang telah memberikan dukungan moral, tenaga, waktu, dan kerja sama sejak tahap persiapan, proses penciptaan karya, penataan lingkungan, hingga evaluasi kegiatan. Dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak menjadi bagian penting dalam kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adebowale Abduljaleel, A. (2020). Ceramic Clay-Arc-Decor: A New Technology For Interior And Exterior Column Designs. *International Journal Of Research Publications*, 60(1), Article 1. <https://doi.org/10.47119/ijrp100601920201406>
- Ai-Rifaei, N. H. (2015). The Principle Of Movement In Moroccan Design; As A Source Of Inspiration For Contemporary Artistic Applications. *By Routledge 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon, Ox14 4rn, Vol 1*, 284.
- An, D., & Youn, N. (2018). The Inspirational Power Of Arts On Creativity. *Journal Of Business Research*, 85, 467--475. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.10.025>
- Brown, T., & Wyatt, J. (2009). Design Thinking For Social Innovation. *Stanford Social Innovation Review*, 8, 3135. <https://doi.org/10.48558/58z7-3j85>
- Cao, C. (2021). Research On Innovative Application Of Artistic Characteristics Of Building Decoration Materials In Interior Design Based On Big Data. *Journal Of Physics: Conference Series*, 1744(2), 022020. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1744/2/022020>
- Cass, N., Park, G., & Powell, A. (Eds.). (2020). *Contemporary Art In Heritage Spaces*. Routledge.
- Choi, K. (2017). Aesthetics Of The Cultural Uncanny. *Craft Research Of Journal*, 8(1), Article 1. https://doi.org/10.1386/crr.8.1.33_1
- Cooke, P. (2012). Green Design Aesthetics: Ten Principles. *City, Culture And Society*, 3(4), Article 4. <https://doi.org/10.1016/j.ccs.2012.11.001>
- Demastus, J., Ohsowski, B. M., & Landrum, N. E. (2025). Exploring The Nexus Of Organisational Culture And Sustainability For Green Innovation. *Industry And Innovation*, 32(1), 108--138. <https://doi.org/10.1080/13662716.2024.2390991>
- Dwi Yuli Astuti, Ayu Salsabila, F., Habib Ainun Najib, M., Adilla, W., Trianto, D., & Suyatno. (2024). Strategi Pengelolaan Desa Wisata Brayut Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Kecamatan Pandowoharjo Kabupaten Sleman. *Journal Of Public Administration And Local Governance*, 8(2), 23--37. <https://doi.org/10.31002/jpalg.v8i2.1713>
- Ernani Lola Pedro, Nanang Bagus, & Ignatius Adiwidjaja. (2024). Analisis Penerapan Modal Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Pengembangan Desa Wisata Sidomulyo Kota Batu. *Indonesian Social Science Review (Issr)*, 2(1), 78--88.
- Guntur. (2016). *Metode Penelitian Artistik* (2nd Ed.). Isi Press.
- Hasna Aprilia, Ponimin, & Lisa Sidyawati. (2022). Seni Keramik Gerabah Sentra Bumijaya Serang: Studi Proses Produksi Dan Desain Ragam Hias Gerabah Berciri Khas Banten. *Jolla: Journal Of Language Literature And Arts*, 2(4), 561--581. <https://doi.org/10.17977/Um064v2i42022p561-581>
- I Komang Surya Adi Putra, Rai Sunarini, N. M., & Berata, I. M. (2025). Exploring Forms And Techniques In Ceramic Making Using The Casting Method. *Hastagina: Jurnal Kriya Dan Industri Kreatif*, 5(02), 180--191. <https://doi.org/10.59997/hastagina.v5i02.5668>

- Isrowati, I., Rohyani, I. S., Jupri, A., Ahyadi, H., Supardiono, S., & Dwiyantri, A. (2025). Sosialisasi Pengembangan Ekowisata Di Kawasan Mangrove Lembar Selatan, Lombok Barat. *Jurnal Abdi Insani*, 12(2), 751--758. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i2.2302>
- Kuplen, M. (2019). Cognitive Interpretation Of Kant's Theory Of Aesthetic Ideas. *Estetika: The European Journal Of Aesthetics*, 56(1), Article 1. <https://doi.org/10.33134/eeja.183>
- Marcellino Dominicus Adam. (2024). Strategi Pengembangan Desa Menuju Agrowisata Berbasis Masyarakat Secara Berkelanjutan,. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Bisnis*, 3(8), 1357--13668.
- Ponimin. (n.d.). Diversifikasi Desain Produk Sentra Keramik Dinoyo Bersumber Ide Budaya Lokal Malang. *Jurnal Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 46 No. 1 (2018)(1), 111--123.
- Ponimin. (2018). *Kriya Keramik Kendi: Tradisi, Produksi, Dan Inovasi Artistik.: Volume 1*. (Edisi 1). Um Penerbit & Percetakan.
- Ponimin, Agnisa, Wisesa, & Oktaviana, Asmi Nusantara. (2022). Penciptaan Vas Terakota Tanaman Hias Berbasis Potensi Lokal Untuk Pendukung Estetik Kawasan Desa Wisata Petungsewu Melalui Program Desa Mitra. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya & Pengajarannya*, 16(2), 304--317.
- Ponimin, Mi Wardana, N Hadi, & Ova Nusantara. (2025). Kreasi Vas Terakota Untuk Untuk Mendukung Estetika Desa Wisata Padusan Mojokerto Program Kemitraan Wilayah Kampus Um. *Jurnal Abdi Insani*, 12(8).
- Ponimin, P., Rani, M. F. B. A., Wardana, M. I., Vega, B. L. A., & Nusantara, O. V. A. (2025). Kreasi Vas Terakota Pendukung Artistik Objek Wisata Perkemahan Bedengan Program Desa Mitra Selorejo Malang. *Jurnal Abdi Insani*, 12(9), 4717--4731. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i9.2802>